



Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru

Determinants of Diarrhea in Toddlers in the Work Area of the Sapta Taruna Health Center in Pekanbaru City

Sindi Novia Safitri¹, Yuyun Priwahyuni², M. Kamali Zaman³, Christine Vita G.P⁴, Leon Chandra⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat

Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: yuyun.priwahyuni@gmail.com

Histori artikel	Abstrak <i>Abstract</i>
<p>Received: 05-11-2022</p>	<p>Diare adalah penyakit yang membuat penderita menjadi sering buang air besar dengan kondisi tinja yang encer. Diare disebabkan oleh makanan dan minuman yang tidak bersih (kotor). Kasus diare balita di Puskesmas Sapta Taruna dari tahun 2019 ke tahun 2020 meningkat sangat drastis yaitu dari 73 kasus (7,8%) menjadi 532 kasus (30,6%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Jenis penelitian ini menggunakan studi analitik kuantitatif dengan disain penelitian cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Populasi sebanyak 1.737 balita responden dengan sampel berjumlah 152 responden menggunakan teknik sampel accidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi kejadian diare pada balita sebesar 22,4%. Determinan yang ada hubungan dengan kejadian diare pada balita adalah penyediaan air bersih (p value=0,0001) dengan nilai POR 5,527, sumber air minum (p value=0,012) dengan nilai POR 2,898, ketersediaan jamban (p value=0,0001) dengan nilai POR 10,298, dan kebiasaan mencuci tangan (p value=0,0001) dengan nilai POR 4,900. Kesimpulannya terdapat hubungan bermakna antara penyediaan air bersih, sumber air minum, ketersediaan jamban dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Disarankan kepada pihak Puskesmas rutin memberikan penyuluhan mengenai diare mulai dari definisi hingga pencegahan/pengobatan.</p>
<p>Accepted: 19-11-2022</p>	
<p>Published: 23-12-2022</p>	
	<p>Kata Kunci : Diare, Puskesmas Sapta Taruna, Ketersediaan jamban, Tahun 2021</p> <p><i>Diarrhea is a disease that causes sufferers to have frequent bowel movements with watery stools. Diarrhea can occur due to food and drink exposed to viruses, bacteria or parasites. Some of the common causes are infections by viruses, bacteria, and parasites, food poisoning, and side effects of drugs. This study aims to determine the determinants of the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the Sapta Taruna Health Center. This type of research uses a quantitative analytic study with a cross sectional research design. The population is 1,737 respondents with a sample of 152 respondents using accidental sampling technique. The location of the research was carried out in the working area of the Sapta Taruna Health Center. The results of this study indicate the proportion of diarrhea in children under five is 22.4%. The determinants that have a relationship with the incidence of diarrhea in children under five are the provision of clean water (p value = 0.0001) with a POR value of 5.527, drinking water sources (p value = 0.012) with a POR value of 2.898, the availability of latrines (p value = 0.0001) with a POR value of 10.298, and hand washing habits (p value = 0.0001) with a POR value of 4.900. In conclusion, there is a significant relationship between the provision of clean water, drinking water sources, availability of latrines and hand washing habits with the incidence of diarrhea in the working area of the Sapta Taruna Health Center. It is recommended that the Puskesmas routinely provide counseling about nutrition, PHBS and diarrhea.</i></p> <p>Keywords : Diarrhea, Sapta Taruna Health Center, Availability of latrines, In 2021</p>

PENDAHULUAN

Diare adalah penyakit yang membuat penderita menjadi sering buang air besar dengan kondisi tinja yang encer. Diare disebabkan oleh makanan dan minuman yang tidak bersih (kotor). Biasanya diare akut hanya terjadi beberapa hari, namun diare kronis dapat terjadi berkepanjangan hingga berminggu-minggu. Jika tidak terjadi dehidrasi maka diare pada umumnya tidak berbahaya, tetapi jika di sertai dengan dehidrasi, maka penyakit ini bisa menjadi fatal dan penderita perlu segera mendapatkan pertolongan medis (Profil Dinkes Riau 2020). Diare merupakan penyakit yang menyebabkan perubahan konsistensi feses. Seseorang dikatakan terkena diare jika feses lebih berair dari biasanya, buang air besar lebih tiga kali, atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah lebih dari 24 jam. Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab kesakitan dan kematian (Umiati et al, 2010).

Faktor yang menyebabkan terjadinya diare pada balita adalah faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor gizi dan social ekonomi. Pada faktor lingkungan yang paling dominan adalah sarana air bersih, tempat pembuangan tinja, pengolahan sampah dan sarana pembuangan air limbah. Lalu faktor ini berinteraksi dengan perilaku manusia. Faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman, maka dengan mudah diare dapat menular. Faktor gizi juga dapat mempengaruhi penyakit diare (jufri et al, 2017).

Diare dapat menimbulkan dampak yang buruk jika tidak diatasi. Apabila diare tidak ditangani dengan cepat dapat menimbulkan kejang, gangguan irama jantung, pendarahan di otak bahkan kematian (Barr & Smith, 2014). Dampak yang paling berbahaya dari diare adalah dehidrasi. Dehidrasi merupakan keadaan yang paling berbahaya karena dapat menyebabkan hipovolemia, kolaps kardiovaskuler dan kematian bila tidak diobati dengan tepat. Dehidrasi yang terjadi menurut plasma dapat berupa dehidrasi isotonik, dehidrasi hipertonik atau dehidrasi hipotonik (Juffrie, 2010).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 kelompok umur prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 11,5%, pada bayi sebesar 9% dan pada kelompok umur 75 tahun keatas sebesar 7,2%. Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Pada tahun 2019 penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua di Indonesia pada kelompok anak balita (12-59 bulan) dengan jumlah 314 kematian. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan < lima tahun.

Cakupan pelayanan penderita diare di indonesia pada semua umur ditahun 2019 yaitu sebesar 61,7% dan pada balita sebesar 40% dari sasaran yang ditetapkan. prevalensi diare pada balita yang tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 68,6% dan yang terendah terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 12,7%, Sedangkan pada provinsi Riau sebesar 23,2% (kemenkes RI, 2019).

Kasus diare masih tinggi di provinsi Riau yaitu sebesar 92,3% pada semua umur karena morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi dan pengobatan yang tidak adekuat serta pengetahuan masyarakat yang masih minim dalam upaya penanggulangan darurat diare. Target cakupan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20% dari perkiraan jumlah penderita diare balita. Pada tahun 2019 jumlah penderita diare balita yang dilayani sebanyak 28.466 (4,1%) dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Diare pada balita yang mendapatkan oralit di Provinsi Riau rata-rata 83,2% (Dinkes Riau, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru 2020, seluruh puskesmas yang ada di kota Pekanbaru (21 puskesmas) memiliki kasus diare pada balita dengan angka prevalensi yang beragam. Puskesmas dengan angka diare pada balita paling tinggi yaitu Puskesmas Sapta Taruna (30,6%), Puskesmas Harapan Raya (15,7%), Puskesmas Rumbai (13,3%), sedangkan puskesmas dengan angka diare pada balita paling terendah yaitu Puskesmas Langsung (1,9%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020).

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan penulis di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru dengan mewawancarai petugas puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru mengatakan bahwa kasus diare balita dari tahun 2019 ke tahun 2020 meningkat sangat drastis yaitu dari 73 kasus (7,8%) menjadi 532 kasus (30,6%).

TUJUAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional* menggunakan uji *chi-square* dengan teknik pengambilan *sampel proportional simple random sampling* kemudian berubah menjadi *accidental sampling*, analisis data nya menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna yang berjumlah 1.737 balita dengan sampel 152 responden. Adapun variabel dependen nya yaitu kejadian stunting dan variabel independen nya yaitu penyediaan air bersih, sumber air minum, ketersediaan jamban dan kebiasaan mencuci tangan.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden dan Subjek Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Variabel	N	Mean	Median	SD	Min	Maks
1	Umur Ibu	152	27,43	27	3,748	20	40
2	Umur Balita	152	34,43	35	12,970	12	59

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dapat dilihat dari 152 responden berdasarkan umur ibu pada penelitian ini didapatkan nilai mean 27,43 tahun dan nilai median yaitu 27 tahun dengan standar deviasi 3,748 dan umur minimum 20 tahun dan umur maksimum 40 tahun. Dan dapat dilihat dari 152 subjek penelitian berdasarkan umur balita ini di dapatkan nilai mean 34,43 bulan dan nilai median yaitu 35 bulan dengan standar deviasi 12,970 dan umur minimum 12 bulan dan umur maksimum 59 bulan.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapt Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Karakteristik	Hasil Ukur	F	(%)
1	Pendidikan	SD	16	10,5
		SMP	43	28,3
		SMA	71	46,7
		D3	18	11,8
		D4	4	2,6
2	Pekerjaan	IRT	99	65,1
		Wiraswasta	21	13,8
		Pegawai Swasta	32	21,1
Total			152	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui dari 152 responden yang diteliti, untuk pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 71 Orang (46,7%) dan untuk pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 99 Orang (65,1).

2. Analisis Univariat

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Kejadian Diare, Penyediaan Air Bersih, Sumber Air Minum, Ketersediaan Jamban, dan Kebiasaan Mencuci Tangan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Variabel Dependen	Hasil Ukur	F	(%)
1	Kejadian Diare	Diare	34	22,4
		Tidak Diare	118	77,6
Variabel Independen				
2	Penyediaan Air Bersih	Tidak Memenuhi Syarat	41	27
		Memenuhi Syarat	111	73
3	Sumber Air Minum	Tidak Memenuhi Syarat	51	33,6
		Memenuhi Syarat	101	66,4
4	Ketersediaan Jamban	Tidak Memenuhi Syarat	37	24,3
		Memenuhi Syarat	115	75,7
5	Kebiasaan Mencuci Tangan	Tidak Baik	37	24,3
		Baik	115	75,7
Total			152	100

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa dari 152 responden yang diteliti terdapat sebanyak 34 orang (22,4%) balita yang mengalami diare. Untuk variabel independen didapatkan hasil sebanyak 41 orang (27%) ibu balita yang memiliki penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat, sebanyak 51 orang (33,6%) ibu balita yang memiliki sumber air minum tidak memenuhi syarat, sebanyak 37 orang (24,3%) ibu balita yang memiliki ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat, dan sebanyak 37 orang (24,3%) ibu balita yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 4: Hasil Analisis Hubungan Antara Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				P-Value	POR (95% CI)	
	Diare		Tidak Diare				Total
	N	%	N	%			

TMS	19	46,3	22	53,7	41	100	0,0001	5,527
MS	15	13,5	96	86,5	111	100		(2,434-
Total	34	59,8	118	140,2	152	100		12,554)

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 41 responden yang memiliki penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat, terdapat sebanyak 19 orang (46,3%) ibu yang memiliki balita mengalami diare. Dari 111 responden yang memiliki penyediaan air bersih memenuhi syarat, terdapat sebanyak 15 orang (13,5%) ibu yang memiliki balita mengalami diare.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,0001 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil analisis diperoleh nilai POR = 5,527 > 1, artinya responden dengan penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat memiliki resiko 6 kali mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki penyediaan air bersih memenuhi syarat.

b. Hubungan Antara Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 5: Hasil Analisis Hubungan Antara Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

Sumber Air Minum	Kejadian Diare						P-Value	POR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total			
	n	%	n	%	N	%		
TMS	18	35,3	33	64,7	51	100	0,012	2,898
MS	16	15,8	85	84,2	101	100		(1,323-
Total	34	51,1	118	148,9	152	100		6,348)

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 51 responden yang memiliki sumber air minum tidak memenuhi syarat, terdapat sebanyak 18 orang (35,3%) ibu yang memiliki balita mengalami diare. Dari 101 responden yang memiliki sumber air minum memenuhi syarat, terdapat sebanyak 16 orang (15,8%) ibu yang memiliki balita mengalami diare.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,012 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil analisis diperoleh nilai POR = 2,898 > 1, artinya responden dengan sumber air minum tidak memenuhi syarat memiliki resiko 3 kali mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber air minum memenuhi syarat.

c. Hubungan Antara Ketersediaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 6: Hasil Analisis Hubungan Antara Ketersediaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

Ketersediaan Jamban	Kejadian Diare	P-Value	POR (95% CI)
----------------------------	-----------------------	----------------	---------------------

	Diare		Tidak Diare		Total			
	N	%	N	%	N	%		
TMS	21	56,8	16	43,2	37	100	0,0001	10,298
MS	13	11,3	102	88,7	115	100		(4,316- 24,570)
Total	34	68,1	118	131,9	152	100		

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat, terdapat sebanyak 21 orang (56,8%) ibu yang memiliki balita mengalami diare. Dari 115 responden yang memiliki ketersediaan jamban memenuhi syarat, terdapat sebanyak 13 orang (11,3%) ibu yang memiliki balita mengalami diare.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,0001 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil analisis diperoleh nilai POR = 10,298 > 1, artinya responden dengan ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat tidak memenuhi syarat memiliki resiko 10 kali mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki ketersediaan jamban.

d. Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 7: Hasil Analisis Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Diare						P-Value	POR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Tidak Baik	17	45,9	20	54,1	37	100	0,0001	4,900
Baik	17	14,8	98	85,2	115	100		(2,144- 11,199)
Total	34	60,7	118	139,3	152	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik, terdapat sebanyak 17 orang (45,9%) ibu yang memiliki balita mengalami diare. Dari 115 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan, terdapat sebanyak 17 orang (14,8%) ibu yang memiliki balita mengalami diare.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,0001 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Dari hasil analisis diperoleh nilai $POR = 4,900 > 1$, artinya responden dengan kebiasaan mencuci tangan tidak baik memiliki resiko 5 kali mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada balita

Terdapat hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021 dengan $p\text{-value} = 0,0001$. CI 95% nilai POR diperoleh 5,527 (2,434 – 12,554). Penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat berisiko 6 kali memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan penyediaan air bersih memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan teori Katiandagho dan Darwel (2019), penyediaan air bersih harus memenuhi syarat kesehatan seperti sumur gali harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak ± 10 meter dari tempat sampah dan kandang ternak, Jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat.

2. Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare Pada balita

Terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021 dengan $p\text{-value} = 0,012$. CI 95% nilai POR diperoleh 2,898 (1,323 – 6,348). Sumber air minum tidak memenuhi syarat berisiko 3 kali memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan penyediaan air bersih memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan teori Wandasari (2013), Sumber air yang digunakan sebagai air minum harus aman dan memenuhi berbagai syarat kesehatan. Air minum yang baik harus memenuhi persyaratan fisik, bakteriologis, dan kimia. Persyaratan fisik yang digunakan sebagai standar untuk menentukan air minum yang sehat adalah tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Secara bakteriologis, air minum yang sehat harus bebas dari segala bakteri.

3. Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada balita

Terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021 dengan $p\text{-value} = 0,0001$. (CI 95%) nilai POR diperoleh 10,298 (4,316 – 24,570). Ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat berisiko 10 kali memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan ketersediaan jamban memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan teori Rau dan Novita (2020), Penggunaan jamban di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang sangat besar

dalam penurunan terhadap risiko penyakit diare. Keluargayang tidak mempunyai jamban harus membuat serta menggunakan jamban tersebut sesuaidengan fungsinya.. Penyakit diare dapat ditularkan melalui kotoran manusia, semua orang dalamkeluarga harus menggunakan jamban dan jamban harus dalam keadaan bersih agar terhindar dariserangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit pada makanan. Penggunaanjamban yang sehat dan menjaga kebersihan jamban dapat menurunkan risiko penyakit diare.

4. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada balita

Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021 dengan *p-value* = 0,0001. CI 95% nilai POR diperoleh 4,900 (2,144 – 11,199). Kebiasaan mencuci tangan tidak baik berisiko 5 kali memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan kebiasaan mencuci tangan baik.

Penelitian ini sesuai dengan teori Kemenkes RI (2014), cuci tangan merupakan salah satu tindakan dengan cara membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun yang dilakukan oleh manusia untuk menjadi bersih sekaligus untuk memutuskan mata rantai berbagai penyakit salah satunya diare.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang determinan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Proporsi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru Tahun 2021 sebanyak 34 responden (22,4%) sedangkan yang tidak diare sebanyak 118 responden (77,6%), 2. Terdapat hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan Nilai POR 5,527 (2,434-12,554), 3. Terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan nilai POR 2,898 (1,323-6,348), 4. Terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban dengan nilai POR 10,298 (4,316-24,570), 5. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan nilai POR 4,900 (2,144-11,199), 6. Variabel dengan nilai POR paling dominan yaitu variabel ketersediaan jamban (POR= 10,298).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Yuyun Priwahyuni, SKM, M. Kes, Bapak M. Kamali Zaman, SKM, MKL, Ibu Christine Vita G.P, SKM, M. Kes dan Bapak Leon Candra SKM, M, Kes yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. P. 2016. Diare Pencegah dan Pengobatannya. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2019. Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019. Kota Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2020. Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2020. Kota Pekanbaru: Dinas kesehatan Kota Pekanbaru
- Evayanti, N. K. E., Purna, I. N., & Aryana, I. K. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita yang Berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanam. *Jurnal kesehatan Lingkungan*, 4(2), 134-139.
- Kanisius. 2012. Penyakit Magg dan Gangguan Pencernaan. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Kemendes RI. 2011. Buletin Jendela dan Informasi Kesehatan Situasi Diare di Indonesia. *Jurnal Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, 2, 1-44
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar
- Kemendes RI. 2014. Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. Jakarta Selatan: Infodatin
- Kemendes RI. 2017. Data dan Informasi – Profil Kesehatan Indonesia 2017. Kemendes RI, pp. 1-184
- Kemendes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta. Kemendes RI
- Langit, L. S. 2016. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 160-165
- Melvani, dkk. 2018. Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jurnal Jumantik Vol 4(1)*
- Sagie. 2010. Diare dan Permasalahannya. <http://www.dinkes-dki.go.id/diare.html>
- Samiyati, M., Shartono, & Dharminto. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyer Kabupaten Pakalongan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 88-93
- WHO. World Health Organization, The Treatment Of Diarrhea, Geneva: World Health Organization Press: 2011
- Widoyono. 2008. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga